

Biografi Marhasnida : Lahirnya Seorang Seniman Tari Tradisional dari Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat**Diana Putri Nengsi¹ (*), Hendra Naldi²**^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*dianapn1809@gmail.com

ABSTRACT

This research is in the form of a thematic biography that discusses the life journey of a Marhasnida as an activist in traditional dance. The existence of the figure of Marhasnida who played a major role in the original traditional dance of Nagari Siguntur made the dance develop to a national level. This study aims to explain the life journey of an artist from traditional dance from Nagari Siguntur. This research includes qualitative research using historical research methods consisting of four stages, namely (1) heuristics, namely collection of historical sources orally and in writing, (2) source criticism, (3) interpretation, namely the interpretation of historical evidence, (4) historiography, namely the writing of history in the form of scientific works. The results showed that Marhasnida was a figure who played a major role in reviving a long-lost traditional dance until it developed into a traditional dance that is known by many people and has reached the national level and has been invited to prestigious activities in every dance performance.

Key words : Biography, traditional dance, female artist, Toga dance

ABSTRAK

Penelitian ini berbentuk biografi tematis yang membahas tentang perjalanan hidup seorang Marhasnida sebagai penggiat kesenian tari tradisional. Adanya sosok Marhasnida yang berperan besar terhadap kesenian tari tradisional asli dari Nagari Siguntur membuat tari tersebut berkembang hingga ke nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perjalanan hidup seorang seniman tari tradisional dari Nagari Siguntur. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu (1) heuristik, yaitu pengumpulan sumber sejarah secara lisan maupun tulisan, (2) Kritik sumber, (3) Interpretasi, yaitu penafsiran bukti sejarah, (4) Historiografi, yaitu penulisan sejarah dalam bentuk karya ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Marhasnida adalah sosok yang berperan besar dalam membangkitkan kembali tari tradisional yang sudah lama hilang hingga berkembang menjadi tari tradisional yang diketahui oleh banyak orang dan mencapai tingkat nasional serta diundang dalam kegiatan bergensi di setiap penampilan tarinya.

Kata kunci : Biografi, Tari Tradisional, seniman perempuan., Tari Toga

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam kebudayaan dan kesenian tradisional yang terdapat di masing-masing daerah dengan keunikan dan ciri khas yang berbeda. Perkembangan kesenian tradisional tentu tidak terlepas dengan kontribusi dari seorang seniman. Seniman disini diartikan sebagai seseorang yang memiliki ide dan kreatifitas yang dituangkan dalam seni musik, seni tari, seni teater maupun seni rupa, juga

bisa dikatakan sebagai seseorang yang menciptakan sebuah karya yang memiliki nilai keindahan. (Yudoseputro, 1983, hlm. 6). Berbicara tentang seniman, terdapat seorang perempuan hebat di Nagari Siguntur yang bisa dikatakan seorang seniman, yaitu Marhasnida. Marhasnida memiliki kontribusi yang sangat besar dalam memajukan dan mengembangkan kesenian tradisional yang ada di Nagari Siguntur, yaitu Tari Toga. Marhasnida adalah sosok pertama dan satu-satunya perempuan yang mampu mengangkat kembali Tari Toga yang merupakan warisan dari Kerajaan Siguntur yang sudah lama hilang ketika penjajahan Belanda masuk ke daerah Siguntur pada tahun 1908. (Sufyan, 2015, hlm. 67). Berkat kerja keras dan kegigihan Marhasnida mengangkat kembali tarian tradisional asli dari daerahnya yaitu Siguntur, Marhasnida mampu membawa Tari Toga tampil dalam ajang-ajang bergengsi, diantaranya yaitu acara peringatan hari sumpah pemuda yang dilaksanakan di Kota Padang pada tahun 1990, tahun 2012 Tari Toga tampil di Pameran Kebudayaan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), tahun 2017 Tari Toga mengisi acara yang di siarkan di televisi nasional yaitu Trans 7 dengan program “Ragam Indonesia” serta sederet undangan bergengsi lainnya yang diterima oleh Marhasnida dari tahun ke tahun. (Wawancara dengan Marhasnida, 15 Februari 2022 serta data dari piagam Penghargaan sanggar).

Selain mengembangkan Tari Toga, Marhasnida juga mengangkat beberapa tradisi khas di Nagari Siguntur ke dalam tari tradisional, diantaranya yaitu Tari Moncah yang terinspirasi dari proses membajak sawah menggunakan dendang yang hanya ada di Nagari Siguntur, Tari Dulang yang terinspirasi dari pekerjaan penduduk di Nagari Siguntur yang bekerja sebagai pencari emas menggunakan dulang dari kayu, dan sederet tari lainnya yang sedang diusahakan oleh Marhasnida penciptaanya yaitu Tari Turun Mandi, Tari Buayo dan Tari Pincuran Tujuh. (wawancara dengan Marhasnida, 16 Februari 2022). Dengan banyaknya kontribusi Marhasnida dalam bidang tari tradisional di Nagari Siguntur, Marhasnida layak dikatakan bagian dari tokoh masyarakat yang bergelut di bidang kesenian dan layak dikatakan sebagai seorang seniman tari tradisional dari Nagari Siguntur. Untuk mengabadikan usaha dan perjuangan Marhasnida dalam mengembangkan kesenian tradisional yang ada di daerahnya serta menjadi motivasi untuk seniman lainnya agar selalu berkarya, penulis merasa penting untuk membahas tentang Marhasnida dalam sebuah karya berbentuk biografi. Biografi sendiri adalah kumpulan informasi mengenai kehidupan sang tokoh dalam lingkungannya dan kegiatannya dari berbagai bidang yang dianggap penting serta terdapatnya peranan tokoh tersebut didalam membentuk pembangunan masyarakat Indonesia (Soegito, 1983, hlm.1). Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya Penelitian yang dilakukan oleh Reny Angraeni. A yang berjudul “Biografi Ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar”. Skripsi ini dianggap relevan karena sama-sama menjelaskan tentang peran dan prestasi seorang tokoh seni di di dalam masyarakat.

Skripsi yang ditulis oleh Elvi Yunita Sari, dengan judul “Ibrahim Kadir : Biografi Seorang Seniman Gayo, 1940-2016”. Skripsi ini menjelaskan tentang peran dan kontribusi Ibrahim Kadir dalam memajukan kesenian Gayo dan dianggap relevan karena sama-sama membahas permasalahan tentang peran dan kontribusi seorang tokoh seni dalam memajukan kesenian tradisional di daerah. Biografi ini menarik karena Marhasnida merupakan satu-satunya tokoh yang membangkitkan kembali Tari Toga dan tari asli Nagari Siguntur lainnya. Selain itu, biografi tentang Marhasnida belum pernah ada yang menuliskannya, serta minimnya penulisan biografi yang berasal dari Kabupaten Dharmasraya yang membahas peranan masyarakat biasa dalam bidang budaya. Selain karena beberapa hal diatas, biografi ini penting untuk ditulis karena memaparkan suatu kesenian tradisional yang hampir dilupakan oleh generasi penerus yaitu Tari Toga yang didalamnya menyimpan banyak sejarah besar yang berkaitan dengan sejarah Kabupaten Dharmasraya dan tentu ini nantinya menjadi sumber belajar bagi beberapa bidang studi, diantaranya sejarah dan seni budaya. Penulisan biografi ini juga penting untuk memantik semangat para pecinta seni tradisional, terkhususnya generasi muda agar tidak merasa *insecure* karena mencintai kesenian tradisional serta sebagai salah satu bentuk strategi agar eksistensi kesenian tradisional terus bertahan dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini berusaha mengungkapkan kehidupan tokoh yang meliputi perjalanan hidup tokoh dan perannya dalam mengembangkan kesenian tari di Nagari Siguntur. Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian yaitu menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Metode sejarah didefinisikan sebagai bangunan sistematis yang berisi seperangkat prinsip serta aturan yang disusun guna membantu secara efektif dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai tersebut ke dalam bentuk tulisan ilmiah. (Abdurahman, 2011, hlm 105). Adapun tahapannya terdiri dari empat langkah diantaranya heuristik, kritik sumber, verifikasi, dan historiografi. Langkah pertama yang dilakukan yaitu heuristik dengan mengumpulkan seluruh sumber baik lisan maupun tulisan yang berhubungan dengan Marhasnida. Sumber sejarah terbagi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data penelitian yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Data tersebut didapatkan dengan melakukan wawancara dengan pihak yang terkait dengan Marhasnida, seperti keluarga, teman sejawat, anggota penari, serta dengan melihat dokumen dan arsip-arsip yang berhubungan dengan Marhasnida baik berupa foto, ijazah, dan piagam penghargaan. Ada dua cara yang dilakukan pada saat proses wawancara : wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan penyusunan daftar pertanyaannya terlebih dahulu oleh peneliti, dan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak dipersiapkan terlebih dahulu tetapi muncul ketika proses wawancara berlangsung. Sedangkan untuk data sekunder, penulis menggunakan sumber berupa literatur-literatur seperti buku-buku dan artikel yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.

Langkah kedua yaitu verifikasi (kritik sumber). Dalam hal ini penulis perlu mengkaji ulang keabsahan sumber sejarah yang ditemukan. Kritik sumber terbagi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu kritik terhadap sumber sejarah yang menguji tentang keaslian sumber (otentisitas), sedangkan kritik intern yaitu kritik terhadap sumber sejarah yang menguji kesahihan isi sumber (kredibilitas). (Abdurahman, 2011, hlm 105). Untuk menjamin keshahian data, penulis menggunakan teknik *triangulasi data* yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan data dokumentasi (Furqon, 2005, hlm. 78). Langkah ketiga yaitu Interpretasi. Interpretasi disebut juga analisis sejarah. Analisis sejarah disini maksudnya adalah menguraikan fakta-fakta dari sumber sejarah yang kemudian disusun kedalam interpretasi yang menyeluruh (Abdurahman, 2011, hlm 111). Langkah yang terakhir yaitu historiografi. Historiografi yaitu penulisan sejarah yang mana fakta sejarah yang telah disusun dihubungkan satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang utuh. (Abdurahman, 2011, hlm 112).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya Seorang Seniman Tari Tradisional

Marhasnida merupakan anak ketiga dari pasangan Acik Maryam dan Patih Hasan yang lahir pada tanggal 12 Oktober 1965. Ayah Marhasnida adalah seorang saudagar, sedangkan ibunya adalah seorang Ibu rumah tangga yang memimpin sekolah yang didirikannya yaitu Sadratut Draini. Marhasnida semasa kecil hidup dilingkungan keluarga penganut agama Islam yang cukup kuat serta memegang norma-norma kerajaan Siguntur yang masih ada, dikarenakan Ibu dari Marhasnida adalah keturunan Kerajaan Siguntur yang nantinya akan diwariskan juga kepada Marhasnida. Marhasnida mulai mengenal seni saat masih berusia dibawah lima tahun. Dirinya sering mendengarkan lantunan suara indah dari Ibunya ketika hendak menidurkannya pada malam hari. Selain itu Marhasnida semasa kecil juga sering melihat kegiatan ibunya dalam mengajarkan keterampilan murid-murid di Sadratut Draini, diantaranya menyulam, membordir, memasak, hingga menerima tamu. Marhasnida sangat terkesan dengan profesi ibunya sebagai pendidik apalagi dengan kepandaian Ibunya dalam menyulam. Meskipun bakat menyulam ibunya tidak menurun kepada Marhasnida, setidaknya bakat menyanyi ibunya bisa dimiliki oleh Marhasnida. (wawancara dengan Marhasnida, 15 Februari 2022).

Bakat seni secara turun menurun ini juga berlaku pada sebagian seniman yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu Syofyani Yusaf seorang maestro serta seniman Tari Minangkabau. Syofyani mendapatkan kemampuannya dalam bidang kesenian tidak hanya karena latar belakang pendidikannya, tetapi juga karena turunan dari keluarganya yang berdarah seniman kental, terkhususnya seni tradisional yang ada di Minangkabau (Utami, 2019, hlm. 28). Pada masa sekolah, Marhasnida termasuk siswa yang cukup cerdas serta menyukai seni. Ketika bersekolah di SD Inpres, Marhasnida adalah seorang siswa yang senang melakukan kegiatan kesenian. Marhasnida senang sekali mengikuti kegiatan menari. Terbukti Marhasnida pernah mengikuti lomba tari tradisional semasa SD yaitu Tari Payung.

Selain itu, ternyata Marhasnida juga pernah diajarkan oleh kakak satu ayahnya yaitu Sukma Hasan yang merupakan guru seni di daerah Jambi. Marhasnida sempat beberapa kali datang kesana selama libur sekolah, disana Marhasnida diajarkan oleh Sukma Hasan beberapa tari yaitu Tari Tambur Caca dan Tari Mainan Pulo Kampai. Tak disangka, Marhasnida dengan cepat mampu mempelajari setiap gerakan yang diajarkan oleh Sukma Hasan.

Selama bersekolah di SMP 1 Wonotiung pun Marhasnida juga mengikuti seni tari. Meskipun awalnya Marhasnida minder karena bentuk tubuhnya tidak ideal seperti penari lainnya, Marhasnida tetap berusaha mengikuti seleksi tari untuk bergabung dengan tim penari di SMP 1 Wonotiung. Pak Yud yang saat itu menjadi guru seni Marhasnida merasa terkejut karena Marhasnida ternyata siswa yang sangat cepat menangkap setiap gerakan yang diajarkannya. Karena hal tersebut Marhasnida diajak bergabung dengan tim penari di SMP 1 Wonotiung. Selama menjadi siswa di SMP 1 Wonotiung, Marhasnida sudah beberapa kali membawakan tari tradisional diantaranya Tari Pasambahan dan Tari Piring (Wawancara dengan Marhasnida, 17 Februari 2022). Ketika melanjutkan pendidikannya di SPG 2 Padang (Sekolah Pendidikan Guru) Marhasnida masih mengikuti kegiatan kesenian, diantaranya menari, menyanyi serta menggambar. Marhasnida sering diminta menjadi perwakilan kelas ketika diadakannya lomba puisi, lomba bernyanyi dan lomba teater (drama). Walaupun bukan mengambil jurusan kesenian, ternyata Marhasnida tetap mampu membawa dirinya dalam kegiatan kesenian dilingkungan sekolahnya.

Lulus dari SPG 2 Padang, Marhasnida melanjutkan mimpinya untuk mengembangkan bakat keseniannya. Marhasnida mencoba mengambil jurusan musik di IKIP Padang (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan). Hal yang menjadi motivasi Marhasnida mengambil jurusan musik karena dirinya merasa musik adalah suatu hal yang rumit jika belajar sendiri, dan tari bisa didapatkannya dengan belajar di sanggar-sanggar. Lulus dari IKIP Padang Marhasnida memutuskan untuk bekerja terlebih dahulu menjadi guru honorer sembari mengumpulkan dana untuk melanjutkan pendidikan S1 nya, karena ketika di IKIP Marhasnida hanya mengambil D2, karena memang setingkat itu yang ada di IKIP saat itu. Setelah merasa cukup dengan dana yang didapatkan untuk melanjutkan kuliah, Marhasnida mendaftar kembali pada tahun 2004 di Universitas Negeri Padang dengan mengambil jurusan Sendratasik dan lulus tahun 2007 dengan Sarjana Pendidikan. (wawancara dengan Marhasnida, 15 Februari 2022). Setelah di telusuri lebih lanjut, hal yang membawa seseorang sampai kepada istilah “seniman” adalah latar belakang pendidikannya. Sebagian besar seniman yang ada di Indonesia adalah lulusan dari sekolah seni maupun perguruan tinggi dan mengambil jurusan seni.

Salah satu seniman yang berasal dari Indonesia yang berlatar belakang menempuh sekolah dan pendidikan seni yaitu Peni Puspito yang akrab dipanggil dengan Pepen adalah seorang seniman tari kreatif dan humanis yang dahulunya seorang mahasiswa lulus ASTI Jogja (Akademi Seni Tari Indonesia) tahun 1985 yang kemudian dilanjutkan dengan ISI Jogja (Institut Seni Indonesia), serta menyelesaikan S2 nya di Universitas Gajah Mada dengan jurusan pengkajian seni pertunjukan. (Diagusty, 2022, hlm 7). Selain itu, ada juga Ni Ketut Arini seorang seniman, penari serta guru tari di Bali yang terlebih dulu juga

mengenyam bangku pendidikan yang berlatang belakang seni yaitu di ASTI-Denpasar pada tahun 1967 (Wulaningsih, 2021, hlm 80). Marhasnida adalah keturunan Kerajaan Siguntur. Karena darah biru yang dimilikinya, Marhasnida diminta oleh datuk Rajo Lelo yang saat itu merupakan niniak mamak di daerah Siguntur untuk ikut serta dalam acara pameran sejarah dan kebudayaan khas Sumatra Barat pada tahun 1990 yang diadakan di Payakumbuh. Marhasnida yang merasa terkesan datang untuk memenuhi undangan tersebut dan diminta menjadi perwakilan dari Kerajaan Siguntur. Dalam acara tersebut Marhasnida berkeliling untuk melihat-lihat semua *stand* yang ada. Selama berkeliling beberapa menit, pandangan Marhasnida tertuju pada stand dengan plang “Negeri Sembilan”. Dengan rasa penasaran Marhasnida mendatangi tempat tersebut dan melihat foto dari benda-benda peninggalan yang dipamerkan disana.

Marhasnida teringat akan benda peninggalan yang ada di Kerajaan Siguntur karena sangat mirip dengan foto yang dipajang oleh panitia dari stand “Negeri Sembilan”. Marhasnida akhirnya mencari Kepala Bidang seni Provinsi Sumbar untuk bertanya mengenai hal tersebut. Akhirnya terjawab, ternyata memang benda tersebut adalah peninggalan dari Kerajaan Siguntur. Marhasnida akhirnya menyadari ternyata sebuah benda peninggalan ternyata sangat memiliki nilai yang tinggi. Mulai dari sana Marhasnida bertekad untuk mengembangkan dan menelusuri tentang Kerajaan Siguntur lebih dalam lagi. Setelah berbincang-bincang dengan Kabid seni Sumatra Barat, Marhasnida diminta untuk menggali peninggalan yang masih ada di daerah selatan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung yaitunya Kabupaten Dharmasraya sekarang (wawancara dengan Marhasnida, 15 Februari 2022). Sepulangnya dari acara pameran tersebut, Marhasnida langsung mencari data-data yang berhubungan dengan peninggalan bersejarah di daerah Selatan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Marhasnida mencari data-data tersebut dengan membaca tambo serta bertanya kepada para tetua tentang kesenian yang ada di daerah Siguntur lalu menelaah apakah kesenian tersebut berasal dari Kerajaan Siguntur atau bukan. Setelah mencari data yang menghabiskan waktu beberapa hari, akhirnya Marhasnida menemukan beberapa kesenian yang diyakini berasal dari Kerajaan Siguntur dan daerah lainnya di selatan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, tetapi hanya berupa nama saja karena Marhasnida dikejar waktu agar data tersebut segera dilaporkan kepada Kanwil, data tersebut diantaranya yaitu, Tari Toga, Basanji, Badikiu/berzikir, Salawat Dulang, Turun mandi, Canang Gong, Dendang Ameh, Luka Gilo, Tari Buayo, dan Atik Togak/tolak bala. Dari beberapa peninggalan yang ditemukan oleh Marhasnida, kabid seni Provinsi Sumatra Barat tertarik dengan Tari Toga, dan dimintalah Marhasnida untuk menelusuri Tari Toga lebih jauh lagi hingga nantinya ditampilkan dalam sebuah acara. Mulai dari sinilah Marhasnida mengembangkan Tari Tradisional di Nagari Siguntur (wawancara dengan Marhasnida, 16 Februari 2022).

Kiprah Marhasnida sebagai Seniman Tari Tradisional

Proses pengangkatan kembali Tari Toga memiliki proses yang tidak begitu lama tetapi cukup memakan energi Marhasnida karena harus mencari berbagai data yang terkait dengan gerakan tari, musik, dendang dan atribut untuk menampilkan Tari Toga di acara

Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1990. Pada tahun 1990 pemerintah Kanwil Kabuapten Sawahlunto Sijunjung, memberikan surat penelitian kepada Marhasnida untuk meneliti dan menelusuri lebih jauh tentang Tari Toga. Semua fasilitas diberikan pemerintah untuk mempermudahnya dalam meneliti, diantaranya mobil pribadi, supir, dan uang jalan selama melakukan penelitian. Dengan bantuan dana dari pemerintah, Marhasnida mulai mencari segala hal yang berhubungan dengan Tari Toga. Marhasnida memulai pencarian dari arah selatan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, yaitu Siguntur, Sikabau, dan Sitiung. Sempat kesulitan, karena sangat sedikit dari orang-orang asli Nagari Siguntur yang tahu dan mengingat setiap gerak dasar dari Tari Toga. Pencarian pertama dilakukan Marhasnida dengan mendatangi orang-orang yang bisa mendendangkan syair-syair yang ada di dalam Tari Toga, mencari pemusik yang bisa mengiringkan tari. Pendendang sangat mudah ditemukan oleh Marhasnida karena masih banyak dari masyarakat Siguntur yang masih mengetahui lirik syairnya. Ingatan masyarakat Siguntur tentang lirik dari syair tersebut karena mereka masih sering menyanyikan atau mendendangkan syair tersebut ketika kegiatan *batobo*.

Dendang ternyata diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat di Siguntur. Setelah ditelusuri lebih dalam, penulis menemukan bahwa benar dendang yang merupakan salah satu ciri khas dari kesenian yang ada di Minangkabau ternyata benar-benar diwariskan secara turun-temurun seperti yang dijelaskan dalam skripsi tentang biografi Asrul Datuak Kodo Seorang Seniman Basijobang, yang penampilannya sebagian besar berisikan dendang. Menurut isinya, bahwa Asrul Datuak Kodo menemukan dendang tersebut dari tetua yang ada di sana dan mewariskannya juga kepada para generasi selanjutnya dengan cara mengajarkan dan eksis melakukan penampilan basijobang. Isi dari dendang yang dinyanyikan sesuai dengan *kaba* atau cerita yang dimiliki oleh setiap daerah di Minangkabau (Alfathon, 2021, hlm. 52). Setelah menemukan pendendang, Marhasnida mencari pemusik untuk memainkan alat musik sebagai pengiring Tari Toga nantinya. Marhasnida mencari dengan berkeliling ke daerah Siguntur untuk bertanya tentang orang-orang yang sekiranya bisa memainkan alat musik tradisional. Ternyata masih ada orang-orang tetua yang pernah memainkan musik yang berhubungan dengan penampilan Tari Toga pada saat kegiatan *batobo*. Ternyata di kegiatan *batobo* tidak hanya berdendang saja, tetapi mereka terkadang memainkan alat musik juga.

Marhasnida sempat kesulitan mengajak pendendang dan pemusik, karena penduduk di Nagari Siguntur saat itu kurang terbuka akan kesenian tradisional yang harus dilestarikan. Karena bekal ilmu seni yang dimilikinya dan dengan kepribadian yang ramah tamah Marhasnida mampu meyakinkan setiap orang yang dirasa pantas bergabung menjadi yakin untuk menjadi tim pendendang dan pemusik. Selain itu, cara lain yang digunakan Marhasnida untuk membujuk para pendendang dan pemusik agar mau bergabung yaitu “uang saku” yang nantinya akan diterima mereka setelah tampil, serta harapan untuk tampil di Kota Padang yang membuat mereka akhirnya menyetujui ajakan dari Marhasnida. Setelah menemukan pemusik dan pendendang, Marhasnida selanjutnya menelusuri gerakan serta penari yang nantinya akan menarik gerakan tersebut. Untuk mencari

gerakkan Tari Toga yang asli, Marhasnida melakukan pencarian ke seluruh penjuru Nagari Siguntur terkhususnya. Dengan memakan energi serta waktu yang cukup banyak akhirnya Marhasnida menemukan seorang perempuan tua renta yang tidak diketahui namanya yang mengaku pernah menjadi penari dalam pertunjukan Tari Toga pada dulunya. Marhasnida merasa perempuan itu bukan perempuan sembarangan, karena sudah sangat tua dan tiba-tiba saja menghampirinya ketika sedang berkeliling mencari tahu tentang Tari Toga.

Perempuan tersebut memberikan contoh beberapa gerak dasar Tari Toga. Dengan ilmu seni yang dimiliki Marhasnida, dirinya menganggap bahwa perempuan tua itu tidak berbohong atas pengakuannya pernah menjadi bagian dari penari Tari Toga. Marhasnida mengambil gerakan-gerakan tersebut dan mengaransemen ulang dan menggabungkan gerakan Tari Toga dengan gerakan dasar dari perempuan tua tersebut. (wawancara dengan Marhasnida). Ditempat lain, bukan di daerah Siguntur, tepatnya di daerah Sikabau, Marhasnida juga menemukan seseorang perempuan tua renta yang mengaku pernah menarikan Tari Toga dahulunya. Marhasnida kembali merasa heran karena tiba-tiba saja dirinya dihampiri oleh nenek tua yang tidak diketahui nama dan asalnya dari mana tetapi mengaku mampu mengingat gerakan Tari Toga. Marhasnida menanyakan beberapa hal terkait tari tersebut dan meminta perempuan tua tersebut untuk mempraktekan beberapa gerakan tari yang masih diingatnya. Jika kembali Marhasnida mengingat kejadian itu, Marhasnida merasa hal tersebut bernilai mistis karena didatangi oleh dua sosok perempuan tua tanpa identitas yang mengaku mengetahui tentang Tari Toga. Dengan bantuan dua perempuan tua itu, Marhasnida mulai membentuk gerakan Tari Toga serta semakin giat mengaransemen ulang Tari Toga yang digabungkan dengan gerakan dasarnya.

Masalah yang kembali muncul adalah menemukan para perempuan yang mau menarikan Tari Toga saat penampilan di acara sumpah pemuda nantinya. Sembari menentukan gerakan yang akan dipakai, Marhasnida juga memikirkan siapa kira-kira yang bisa dan cocok menarikan gerakan yang sedang ia buat. Akhirnya Marhasnida teringat bahwa saudaranya yang masih keturunan Kerajaan Siguntur ternyata seorang penari semasa sekolahnya. Akhirnya Marhasnida mendatangnya untuk meminta menjadi penari dalam Tari Toga. Kata sepakat didapatkan Marhasnida dengan saudaranya itu, tetapi masih kekurangan anggota lain. Marhasnida akhirnya menambahkan anggota lain yang masih dari daerah Siguntur untuk menjadi anggota penari. Setelah menemukan semuanya, baik penari, pemusik dan pendendang Marhasnida mulai mengajarkan gerak-gerak tari kepada calon penari yang nantinya akan tampil dalam acara Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1990. Marhasnida memperlihatkan gerak demi gerak kepada sang peserta tari, lalu mereka mengikutinya secara pelan-pelan, metode ini disebut juga dengan metode drill. Metode pelatihan ini berlangsung secara terus-menerus sehingga sang peserta tari paham dan mampu membawakan Tari Toga dengan baik. (Refisrul, 2012, hlm. 60).

Latihan pertama kali diadakan di rumah Marhasnida dengan nama Sanggar Dara Petak Kerajaan Siguntur. Walaupun tidak memiliki bangunan khusus sanggar, para tim tari tetap latihan dengan semangat, dan akhirnya Tari Toga berhasil ditampilkan pertama kalinya dalam cara peringatan hari sumpah pemuda tahun 1990 di Kota Padang. Semakin

berkembangnya zaman, para penari yang berusia dewasa kurang diminati lagi oleh para penonton. Akhirnya Marhasnida mulai mengganti penari dengan siswa remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) tempat Marhasnida mengajar pada tahun 2000an. Hal yang dilakukan Marhasnida untuk mendapatkan pengganti Tari Toga dari remaja SMP yaitu dengan mengajarkan materi tari tradisional kepada siswanya. Setelah itu Marhasnida mulai melihat kemampuan siswanya dalam menari dan merekrutnya menjadi anggota di Sanggar Dara Petak Kerajaan Siguntur. Strategi seperti ini juga digunakan oleh beberapa seniman tari yang ada di Indonesia, salah satunya yaitu Munasiah seorang seniman tari tradisional dari Sulawesi Selatan. Munasiah selain menjadi seniman, dirinya juga berprofesi sebagai guru seni. Cara yang dilakukan oleh Munasiah dalam mengembangkan kesenian Tari Tradisional dari Sulawesi Selatan yaitu pelajaran seni budaya didalam kelas ketika dirinya mengajar (Angraeni, 2019, hlm. 20).

Metode yang digunakan Marhasnida dalam mengajarkan siswa di sanggarnya menari yaitu metode drill/mencontoh. Metode drill merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara latihan berulang, yang bertujuan untuk melatih ketangkasan dan keterampilan peserta didik. (Sari, 2016, hlm. 70). Marhasnida memperlihatkan gerakan Tari Toga terlebih dahulu, lalu kemudian meminta siswa mengulang gerakan tersebut secara bersama-sama dan berulang-ulang hingga siswa hapal dengan gerakannya. Metode drill dalam pelatihan tari ini juga digunakan oleh banyak pelatih di sanggar tari, seperti di sanggar Seni Santi Budaya. Para pelatih sanggar disana menggunakan metode drill dengan cara menjelaskan tujuan dari latihan lalu memberi contoh dan kemudian peserta tari mencobakan gerakan yang sudah dicontohkan oleh pelatih secara bersama-sama dengan berulang-ulang hingga mampu menghafal gerakannya. (Nugroho, 2016, hlm. 162). Setelah ditelusuri, memang banyak pelatih di sanggar tari menggunakan metode drill ini untuk mengajarkan penari disana, seperti di sanggar Tari Kaloka yang ada di Pekalongan. Di sanggar Tari Kaloka peserta tari diajarkan dengan cara peserta berdiri di belakang pelatih, lalu menirukan gerakan tari yang dicontohkan oleh pelatih secara berulang-ulang. (Kania, 2015, hlm. 72).

Berkat kerja keras dan usaha yang dilakukan oleh Marhasnida dalam mengembangkan Tari Toga, Marhasnida mampu membawa Tari Toga tampil diacara yang bergensi, diantaranya yaitu, Tari toga sempat diundang dan tampil di beberapa stasiun televisi nasional yaitu TVRI Sumatra Barat tahun 1996 dan TVRI Nasional tahun 2006. tahun 2010 Tari Toga tampil di acara Pedati yaitu HUT Kota Bukittinggi yang dilaksanakan di Kota Bukittinggi. Tahun 2011 Tari Toga kembali mendapatkan tawaran untuk tampil pada acara Pembukaan MTQ Nasional tingkat Provinsi Sumatra Barat yang diselenggarakan di Kabupaten Dharmasraya. Tahun 2012, Tari Toga mendapatkan undangan untuk tampil mengisi acara Pameran Kebudayaan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta sebagai perwakilan Provinsi Sumatera Barat dan ajang memperkenalkan kesenian asli dari Kabupaten Dharmasraya yang ada di Nagari Siguntur. Tahun 2013, Tari Toga mendapat tawaran lagi untuk tampil di acara pembukaan Tour de Singkarak di Kabupaten Dharmasraya. Tahun 2014, Tari Toga tampil kembali di Kota

Padang, tepatnya di Taman Budaya Kota Padang dalam rangka Pekan Budaya Sumatera Barat. Kembali mendapat tawaran untuk menampilkan Tari Toga Tahun 2016, Sanggar “Dara Petak Kerajaan Siguntur” yang didirikan oleh Marhasnida diundang untuk mengisi kegiatan kesenian pada acara “Festival Matrilineal Tahun 2016 di Provinsi Sumatera Barat” yang dilaksanakan di Kabupaten Sijunjung yang bekerja sama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat.

Pada tahun 2017, Tari Toga ditawarkan untuk mengisi acara pada salah satu stasiun televisi swasta nasional yaitu Trans 7 dengan judul program “Ragam Indonesia”. Program ini mengangkat kesenian dan kebudayaan dari Kabupaten Dharmasraya, dan yang direkomendasikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Dharmasraya saat itu adalah Tari Toga. Tahun 2019, Tari Toga mendapat undangan sebagai tarian utama yang ditampilkan di acara “Festival Pamalayu” yang dilaksanakan di Kabupaten Dharmasraya dalam rangka HUT Kabupaten Dharmasraya ke-15. Tahun 2021, Marhasnida bertambah giat dalam mengembangkan dan melestarikan tarian tradisional terutama tarian yang khas atau asli dari Nagari Siguntur. Dalam tahun ini, Marhasnida mengadakan sebuah kegiatan “Work Shop Tari Toga” yang diminta tampil oleh Kementerian Kebudayaan. Acara utama yang ditampilkan yaitu Tari Tog (wawancara dengan Marhasnida, 15 Februari 2022). Sembari mengembangkan Tari Toga, Marhasnida juga menciptakan beberapa tari tradisional yang nantinya juga menjadi tarian yang khas dari Nagari Siguntur, diantaranya yaitu Tari Dulang, Tari Moncah, Tari Turun Mandi, serta Tari Buayo. Dalam menciptakan gerakan tari tersebut, Marhasnida terinspirasi dari kegiatan keseharian masyarakat di Nagari Siguntur. Seperti gerak dari Tari Dulang yang terinspirasi dari proses mendulang emas yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Siguntur di DAS Batang Hari kemudian dijual kembali. Selanjutnya gerakan Tari Moncah yang terinspirasi dari proses membajak sawah di Nagari Siguntur yang unik dengan menggunakan dendang dan pantun untuk mengendalikan kerbau supaya mau mematuhi perintah tuannya ketika membajak sawah.

Tari Turun Mandi yang sedang diciptakan oleh Marhasnida karena terinspirasi dari upacara turun mandi yang ada di Nagari Siguntur. Serta Tari Buayo yang akan diciptakan oleh Marhasnida yang terinspirasi dari upacara penghukuman buaya yang telah memakan manusia di DAS Sungai Batang Hari. Tidak heran, ternyata proses penciptaan gerakan tari tradisional yang terinspirasi dari kegiatan keseharian banyak ditemui di Indonesia, salah satunya yaitu gerakan dari Tari Parijhoto Sinangling. Tari Parijhoto Sinangling adalah tari tradisional dari Yogyakarta. Tari tradisional ini mengambil inspirasi gerakan dari proses membatik yang banyak dilakukan oleh masyarakat di daerah Sleman, Yogyakarta (Ulivia, 2015, hlm. 27). Marhasnida mulai menciptakan tari tradisional dari tahun 2014. Di sela-sela kesibukan Marhasnida sebagai guru dan Ibu rumah tangga, dirinya menyempatkan untuk menciptakan beberapa gerakan. Tari pertama yang berhasil diciptakannya yaitu Tari Dulang. Kemudian tahun 2021, Marhasnida berhasil menciptakan Tari Moncah, dan untuk tahun 2022 Marhasnida sedang mengerjakan pembuatan Tari Buayo dan Tari Turun Mandi (wawancara dengan Marhasnida, 16 Februari 2022).

KESIMPULAN

Dalam mengembangkan kesenian tradisional Marhasnida menggunakan banyak strategi dan metode agar usaha yang dilakukannya tidak sia-sia dan memiliki hasil yang baik. Dalam mencari serta menelusuri kembali tentang tari yang sudah lama hilang yaitu Tari Toga, Marhasnida menggunakan strategi pendekatan dengan masyarakat sekitar Nagari Siguntur. Marhasnida mendatangi para tetua yang menurutnya tahu tentang keberadaan Tari Toga tersebut, karena hal utama yang menguatkan adanya Tari Toga adalah dendang yang menceritakan kisah tari toga didalamnya, dan dendang tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang sebagian besar diketahui oleh orang-orang yang berkegiatan sebagai buruh batobo. Untuk mencari pemusik pun Marhasnida menggunakan strategi yang sama. Sedangkan untuk penari, Marhasnida mencari penari yang masih ada keturunan dari Kerajaan Siguntur, Marhasnida menggunakan pendekatan secara keluarga yang merupakan keturunan dari Kerajaan Siguntur agar mau mengikuti tari karena merupakan bagian dari Kerajaan Siguntur yang mesti diketahui oleh khalayak ramai. Untuk melanjutkan dari generasi ke generasi, Marhasnida menggunakan strategi merekrut anggota penari serta pemusik dari siswa-siswa SMP ditempat Marhasnida bekerja sebagai guru. Marhasnida memberi nilai plus nantinya bagi siswa yang mampu menarikan Tari Toga dengan baik dan mau bergabung dengan sanggar yang dimilikinya. Begitupun ketika Marhasnida mendapat mutasi ke SMK N 1 Pulau Punjung, Marhasnida tetap menggunakan strategi yang sama dalam melanjutkan generasi penerus dari Tari Toga.

DAFTAR PUSTAKA

Piagam Penghargaan “Sanggar Dara Petak Kerajaan Siguntur

Piagam Penghargaan atas Nama Marhasnida

Ijazah Marhasnida

Abdurahman, Dudung. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta : Ombak

Furqon, Arief, Agus Maimun. (2005). Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Refisrul, dkk. (2012). Bunga Rampi Budaya Sumatera Barat Budaya Masyarakat Minangkabau : Seni, Teknologi Tradisional, dan Hubungan Antar Budaya. Padang : BPSNT Padang Press

Sufyan, Fikrul Hanif. 2015. Antara Mitos dan Realitas : Kerajaan Siguntur dalam Kajian Historiografi Tradisional dan Warisan Budayanya. Dicitak dalam buku Kerajaan Minangkabau dalam Pusaran Badai Zaman. Padang : UPTD Museum Adityawarman

Soegito, A.T dan Slamed DS. (1983). Biografi Nasional di Daerah Jawa Tengah. Jakarta : Departemen Pendikbud Direktort Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah

- Yudoseputro, Wiyoso. 1983. Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia : Angkasa
- Alfathon, R. 2021. Asrul Datuak Kodo Seorang Seniman Basijobang (1973-2016). Skripsi. Universitas Andalas : Padang
- Angraeni, Reny. 2019. Biografi Ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar. Skripsi. Universitas Negeri Makassar : Makassar
- Diagusty, Hanidar Fejry, dkk. 2022. Pepenk : Seniman Tari Kreatif dan Humanis. Joged : Jurnal Seni Tari, Volume 19, No. 1, hal. 1-20
- Kania R.S. 2015. Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari di Kota Pekalongan. Skripsi. Universitas Negeri Semarang : Semarang
- Nugroho, Luqman Fajar. 2016. Peranan Sanggar Seni Santi Dalam Pelestarian Budaya Tradisional dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8 SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016. Jurnal CANDI, vol. 14, No.2 hlm. 162
- Sari, Noviyana. 2016. Pengaruh Penggunaan Metode Drill Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Kelas X Semester Genap SMK Negeri 1 Metro Tahun pelajaran 2015/2016. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM, Vol. 4, No.2, hlm.70
- Ulivia. 2015. Proses Kreatif Penciptaan Tari Parijhoto Sinangling Karya Eko Febrianto. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta
- Utami, Devina, dkk. 2019. Biografi Syofyani Yusaf Maestro Seni Tari Minangkabau di Padang. E-Jurnal Sendratasik, Volume 7, No. 3, Seri A, hlm. 26-32
- Wulaningsih, Dwi Ari. 2021. Biografi Seni Ni Ketut Arini, Seorang Penari dan Guru Tari Bali 1943-2020 : Pendekatan Struktural Fungsional. Journal Of Idea History, Volume 4 No. 1, hlm. 75-90.